

STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF EDUKATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Diena San Fauziya¹, Enjang Supriatna², Woro Wuryani³

IKIP Siliwangi Bandung ^{1,2,3}
dienasanf@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan satu komponen utama dalam kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Menghadapi era revolusi industri, komunikasi tentu harus dipersiapkan lebih matang karena akan menjadi satu faktor penting penentu keberhasilan. Tulisan ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian mengenai strategi komunikasi interaktif edukatif. Sebagai sebuah landasan awal, hasil kajian konseptual ini menjadi dasar yang akan menguraikan ihwal konsep interaksi edukatif yang berbasis kearifan lokal. Sebagai sebuah upaya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, kajian konseptual ini dimaksudkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi komunikasi, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran dengan tetap menjunjung kearifan lokal budaya Sunda, yakni *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh perumusan konseptual berupa 18 prinsip-prinsip strategi komunikasi interaktif edukatif berbasis *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, di antaranya menarik perhatian, sesuai dengan tujuan, memperhatikan karakteristik peserta didik, memperhatikan hirarki belajar, mendapat tanggapan aktif pembelajar, melaksanakan refleksi dan evaluasi, serta mengoptimalkan gerak nonverbal. Kedelapan belas rumusan prinsip disertai dengan indikator dan target penanaman nilai karakter seperti kreatif, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai, komunikatif, dan mandiri.

Kata kunci: komunikasi, kearifan lokal, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

Communication is a major component of life, including in the process of education and learning. Facing the era of industrial revolution, communication must be prepared more mature because it will be an important determinant of success. This paper is part of a series of research on interactive educational communication strategies. As a preliminary foundation, the results of this conceptual study form the basis of which will elaborate on the concept of educational interaction based on local wisdom. As an effort in facing the era of industrial revolution, this conceptual study is intended to be a consideration for developing communication strategy, especially in the field of education and teaching while still upholding the local wisdom of Sundanese culture, namely silih asih, silih asah, silih asuh. Based on the results of the study, the conceptual formulation was obtained in the form of 18 principles of educational interactive communication strategy based on "silih asih, silih asah, silih asuh", including attracting attention, in accordance with the purpose, pay attention to the characteristics of learners, pay attention to learning hierarchy, get active responses of learners, reflection and evaluation, as well as optimizing nonverbal motion. Eighteen principle formulas are accompanied by indicators and targets of character value investing such as creative, disciplined, responsible, social, democratic, curious, respectful, communicative, and independent.

Keywords: communication, local wisdom, industrial revolution 4.0

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan satu dasar utama dalam proses pembelajaran. Bagaimana tidak, untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan hubungan antara semua komponen di dalamnya, baik

komponen dalam perencanaan, proses pelaksanaan, hingga evaluasi dan untuk mengintegrasikan kesemuanya, komunikasilah yang menjadi fondasinya.

Dalam proses perencanaan, komunikasi dibutuhkan untuk

menghubungkan ide gagasan mengenai strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara dalam proses pelaksanaannya, komunikasi menjadi tonggak utama untuk mentransferkan atau merealisasikan perencanaan yang telah disusun. Lebih lanjut, sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, komunikasi lagi-lagi menjadi kunci dalam proses evaluasi.

Komunikasi dalam situasi pembelajaran ini dipandang sebagai pertalian/hubungan antara semua unsur pembelajaran. Sementara itu, komunikasi interaktif merujuk pada hubungan timbal balik di antara unsurnya. Dengan demikian, makna komunikasi interaktif dalam kajian ini merujuk pada konsep komunikasi dua arah 'hubungan pengiriman dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan' dalam proses pembelajaran 'hubungan pengiriman dan penerimaan pesan antara unsur-unsur pelaku pembelajaran: guru-siswa; siswa-guru; siswa-siswa'.

Tidak selesai pada hakikat komunikasi interaktif, dalam proses pembelajaran, komunikasi juga dimaknai sebagai proses yang mengedukasi atau memberikan pendidikan. Maka dari itu, bersifat edukatif. Indikator edukatif dalam hal ini adalah 'bertujuan'.

Dari rangkaian makna komunikasi, interaktif, dan edukatif maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interaktif edukatif dalam kajian ini dipandang sebagai cara yang digunakan dalam hubungan pengiriman dan penerimaan pesan yang bersifat dua arah dan bahkan multiarah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, 'tujuan pendidikan' dimaknai juga sebagai proses memberikan pendidikan.

Pentingnya topik ini dikaji berdasar pada hasil analisis Inah (2015:151) bahwa guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Komunikasi interaksi dalam pembelajaran telah banyak diteliti, salah satunya dalam rangkaian pengembangan model pembelajaran pemrosesan informasi berbasis gaya program acara *Suara Anda* yang dilakukan Fauziya (2013). Sebagai rangkaian

prngembangan model, komunikasi interaksional atau komunikasi interaksi terbukti efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam tulisan ini, sebagai sebuah kajian, penggunaan strategi komunikasi interaktif edukatif (selanjutnya disebut SKIE) dalam tulisan ini dibatasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan kondisi ini didasarkan pada urgensi pendidikan, komunikasi dan interaksi itu sendiri dalam proses pembelajaran. Menurut Anhar (2013:28) pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan murid selama kelas pembelajaran. Anhar (2013:40) mengkaji pola interaksi edukatif menurut Al-Ghazali dan memberikan kesimpulan bahwa pola interaksi edukatif antara guru dan murid adalah pola hubungan yang memiliki sifat kemitraan dan kekeluargaan dengan berdasar pada nilai-nilai demokratis, terbuka, humanis, dan saling pengertian.

Dalam tulisan ini, SKIE dipandang sebagai sebuah pola dengan berdasar pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda, yakni *silih asih, silih asah, silih asuh*. Pentingnya kearifan lokal Sunda ini menjadi dasar SKIE adalah bahwa pelaku komunikasi harus mampu menghadapi pengaruh kebudayaan asing sebagaimana kearifan lokal diartikan oleh Rosidi (2011:29) sebagai kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.

Analisis Pemecahan Masalah Strategi Komunikasi Interaktif Edukatif

Strategi komunikasi interaksi edukasi diartikan sebagai cara dalam membangun interaksi untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran. Komunikasi itu sendiri dimaknai Depdiknas (2007:108) sebagai dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan penentu struktur masyarakatnya. Merujuk pada pernyataan itu, komunikasi menjadi dasar eksistensi dalam proses pembelajaran.

Istilah komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan informasi, gagasan-gagasan, pemahaman, dan perasaan di antara orang-orang (Mondy dan Premeaux dalam Depdiknas, 2007:109). Pada hakikatnya, komunikasi memanglah

proses pemindahan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Secara umum, komunikasi diartikan Sanjaya (2012:79) sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan. Dari konsep tersebut, diperoleh paling tidak dua hal yang memaknai komunikasi. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan. *Kedua*, komunikasi setidaknya melibatkan tiga komponen, yakni sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu; pesan, yaitu segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi; dan penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan tiga komponen dasar dalam komunikasi.

Merujuk pada pernyataan Rohim (2009:9), komunikasi adalah proses penyampaian pesan, namun dapat berkembang menjadi proses interaksi. Proses komunikasi menjadi interaksi manakala hubungan yang terjadi adalah dua arah atau ada hubungan timbal balik antara penerima dan pengirim pesan. Hubungan seperti ini menjadi sebuah model dasar komunikasi. Maksud dari komunikasi dua arah, komunikasi berlangsung dari pengirim ke penerima dan dari penerima ke pengirim. Lebih lanjut, menurutnya proses melingkar dalam komunikasi interaksi menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Komunikasi interaksi mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus. Sardiman (2011:7) menegaskan bahwa interaksi akan selalu berkaitan komunikasi atau hubungan.

Rohim (2009:15) mengemukakan bahwa elemen penting dalam model komunikasi interaksi adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal sengaja maupun tidak sengaja. Selain itu, elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksi ditandai dengan adanya bidang pengalaman (*field of experience*) seseorang, budaya, atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan yang lainnya. Berkenaan dengan

komunikasi interaksi, Sanjaya (2012:85) menyebutkan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandian (*encoder*) oleh komunikator dan diterjemahkan melalui penyandian ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan.

Palo Alto Group dalam Littlejohn & Karen (2009:289) menyebutkan ada dua tipe pola interaksi. Tipe pertama adalah jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*), tipe kedua adalah hubungan pelengkapan (*complementary*). Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang bersifat mendominasi, yang lain mematuhi; ketika seseorang bersifat argumentatif, yang lainnya diam; ketika seseorang menjaga, yang lain menerimanya.

Dalam proses pembelajaran, pola interaksi dapat terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, siswa dengan lingkungan. Selanjutnya, lingkaran hubungan antara pelaku komunikasi yang membangun komunikasi interaksi. Anwar (2012:14) menyatakan bahwa dalam pembelajaran akan tercipta pola komunikasi dua arah. Dalam situasi ini, guru dan siswa dapat berubah-ubah kedudukan sebagai unsur komunikasinya. Sewaktu-waktu guru dapat menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikannya, namun dalam kondisi lain dapat sebaliknya. Kesimpulan yang diberikan oleh Anwar (2012:14) adalah bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi (pengaruh-mempengaruhi) dalam bentuk kelompok ataupun persona untuk mentransmisikan pengetahuan dan pengalaman. Menurutnya, sarana komunikasi yang ampuh adalah diskusi dan demonstrasi, namun tetap tergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan situasi dan kondisi.

Selanjutnya, istilah 'edukatif' yang menjadi rangkaian istilah komunikasi interaksi menjadi salah satu indikator dari proses komunikasi interaksi itu sendiri. Maksud dari edukatif adalah bagaimana cara

atau hubungan yang terbentuk/terjalin membawa nilai-nilai pendidikan dan sadar tujuan serta dapat membangun karakter. Sardiman (2016:13) menyebutkan proses edukatif setidaknya mengandung ciri ada tujuan, ada bahan/pesan, ada pelajar yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, serta ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Merujuk pernyataan Anhar (2013:31), sebuah interaksi dikatakan mengandung edukasi adalah apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik atau mengantarkan anak didik menuju kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Proses belajar-mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Djamarah & Zain (2014:59) menyebutkan bahwa pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif, yakni bahwa setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama. Ditegaskan pula oleh Djamarah (2014:48) bahwa interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar, yaitu sebuah proses informasi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai media antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian, maksud dari strategi komunikasi interaktif edukatif adalah cara proses terjadinya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, pun siswa dengan siswa atau dengan bahan dan lingkungannya yang bersifat mendidik atau membangun nilai-nilai pendidikan. Selain itu, fokus dari SKIE adalah tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau

pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal Sunda berfilosofi pada *silih asih, silih asah, silih asuh*. *Silih asih* diartikan oleh Julia (2011:10) sebagai penanaman cinta dan kasih terhadap sesama sehingga berdampak pada terciptanya situasi dan kondisi sosial yang harmonis. *Silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Sementara itu, *silih asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat (Suryalaga, 2010:15). Situmorang (2018:2) menyebutkan bahwa lebih dari sekadar dialektika, ajaran *silih asih, silih asah, silih asuh* menegaskan sikap-sikap sosial yang saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membangun. Selanjutnya, Ardianto (2012:285) mengemukakan, jika dianalogikan kepada ilmu pengetahuan Barat, *silih asah, silih asuh, silih asih* adalah ilmu tentang sikap yang dikembangkan oleh psikologi Barat, yakni sikap itu terdiri atas *asah* (kognisi), *asih* (afeksi), dan *asah* (psikomotor).

Kearifan lokal Sunda ini yang memiliki makna tinggi dalam kehidupan ini tentu menjadi satu dasar penting yang dapat diambil untuk proses pembelajaran. Hakikatnya, pembelajaran bukan semata mentransfer ilmu atau membuat siswa tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak terampil menjadi terampil, tetapi juga jauh dari itu, pembelajaran adalah proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang teramanatkan dalam kurikulum, khususnya kurikulum 2013. Dengan demikian, bagaimana peran guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru dapat terus melekat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Saptono (2011:23) merupakan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat

pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil (Azzet, 2011:15). Menurut Kesuma (2011:4) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik.

Terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Pendidikan Nasional, yakni religus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Prinsip Komunikasi Interaktif Edukatif Berbasis Kearifan Lokal *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asuh* dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, namun pada dasarnya komunikasi dengan mengacu pada SKIE berbasis *silih asih, silih asah, silih asuh* memiliki prinsip-prinsip seperti yang disarikan dari Djamarah & Zain (2014), Djamarah (2014), Sardiman (2016), dan Setyanto (2017).

1. Menarik perhatian/memberikan kesan menarik. Guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara menyenangkan dengan tujuan menciptakan iklim positif. Karakter yang dibangun adalah kreatif, disiplin.
2. Sesuai dengan tujuan. Interaksi yang terjadi mengarah pada tujuan pembelajaran dengan tujuan untuk membimbing siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Karakter yang dibangun adalah disiplin dan tanggung jawab.
3. Memperhatikan karakteristik pembelajar. Guru diharapkan mampu mengenal siswa dengan baik, Karakter yang dibangun adalah peduli sosial.
4. Memperhatikan hirarki belajar. Dalam hal ini berarti menciptakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis dan

mudah diikuti, misalnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan melaksanakan kegiatan dengan terencana berangkat dari apersepsi. Karakter yang dibangun adalah disiplin.

5. Mendapat tanggapan aktif dari pembelajar. Artinya, siswa merespon secara aktif kegiatan pembelajaran. karakter yang dibangun adalah peduli, demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai.
6. Melaksanakan refleksi dan evaluasi dengan tujuan guru mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menyimpulkan kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan dan memberikan tugas dengan instruksi yang jelas, dan siswa mampu memecahkan masalah. Karakter yang dibangun adalah disiplin dan tanggung jawab.
7. Mengoptimalkan gerak non-verbal untuk mendukung verbal, melalui dukungan mimik dan gesture dengan tujuan memperjelas pernyataan atau pertanyaan. Karakter yang dibangun adalah kreatif dan komunikatif.
8. Mengatur kekuatan, intonasi, tekanan, dan kelancaran suara agar suara terdengar baik dan berirama. Karakter yang dibangun adalah komunikatif.
9. Melaksanakan pengamatan dalam arti mengamati setiap kegiatan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui Memantau pekerjaan yang sedang berlangsung, memantau penyelesaian tugas, mengelola tugas, mengetahui setiap kegiatan siswa, menegur atau bertanya bila perlu, karakter yang dibangun adalah peduli lingkungan dan peduli sosial.
10. Memanfaatkan media dengan memaksimalkan penggunaan media yang menunjang dan tepat. Karakter yang dibangun adalah kreatif.
11. Mengoptimalkan waktu dalam arti tepat dalam mengatur waktu sesuai alokasi. Karakter yang dibangun adalah disiplin.
12. Membangun motivasi ekstrinsik (terukur dari keterlibatan aktif siswa) dengan tujuan meningkatkan semangat belajar siswa, mendorong rasa ingin tahu, ingin

- mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Karakter yang dibangun adalah kreatif.
13. Memberikan pertanyaan efektif, dalam arti mengajukan pertanyaan dengan jelas dan tepat. Karakter yang dibangun adalah rasa ingin tahu, mandiri, demokratis.
 14. Menanggapi pembelajar/peka terhadap aktivitas pembelajar, dalam arti merespon setiap aktivitas siswa/memberi reaksi. Karakter yang dibangun adalah peduli sosial.
 15. Menanamkan/membangun nilai dan sikap dengan cara memberikan contoh yang baik dalam bertutur dan bersikap, misalnya melalui penggunaan kata-kata positif dan tidak mencela. Karakter yang dibangun adalah menghargai dan memiliki semangat kebangsaan.
 16. Disiplin, tegas, dan jelas. Artinya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan instruksi yang jelas dan menepati kesepakatan. Karakter yang dibangun adalah disiplin dan bertanggung jawab.
 17. Memanfaatkan persepsi pembelajar. Artinya, melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari apa yang telah dimiliki sebelumnya. Karakter yang dibangun adalah kreatif, peduli, menghargai prestasi.
 18. Mengorganisasikan perolehan belajar. Artinya, mengaitkan pokok bahasan satu dengan pokok bahasan lain, dengan cara menghubungkan materi dengan informasi yang dipelajari dalam disiplin ilmu lain. Karakter yang dibangun adalah disiplin, menghargai prestasi, dan kreatif.

Prinsip-prinsip di atas dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan berbagai macam cara. Untuk memudahkan melaksanakan komunikasi interaksi yang edukatif, yang penting untuk diperhatikan adalah indikator pelaksanaannya. Sebagai contoh, untuk prinsip menarik perhatian/memberikan kesan menarik, indikatornya adalah menciptakan iklim positif maka komunikasi interaktif edukatif dapat dibangun melalui beberapa cara seperti yang

diuraikan Setyanto (2017:71), misalnya berbicara dengan tenang dan sopan, contoh konkretnya dengan menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “permisi”, “mohon”; memberikan informasi satu sama lain, harus dipastikan bahwa informasi diterima oleh semua pihak/siswa; bersikap berbaik sangka, tidak menghakimi atau menjatuhkan. Untuk prinsip-prinsip selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan indikator atau penjabaran yang telah dirumuskan.

Adanya pendidikan karakter yang dibangun dalam uraian prinsip-prinsip komunikasi dalam pembelajaran adalah agar tertanamnya karakter yang selama ini menjadi ciri khas Indonesia di tengah pengaruh deras arus globalisasi. Tidak dapat dimungkiri bahwa era revolusi industri membawa banyak pengaruh luar/asing dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dengan demikian, tepatlah kiranya rancangan strategi komunikasi ini diterapkan, khususnya dalam pembelajaran dan lebih lanjutnya diadaptasi dalam komunikasi global, agar bangsa Indonesia dapat “melangit dengan tetap membumi”. Artinya, dapat berbaur, bersaing, berkompetisi, dan berkolaborasi dalam era revolusi industri dengan tetap memegang teguh pendidikan karakter dan budaya Indonesia.

Yang penting untuk diperhatikan adalah bentuk pola hubungan interaksi edukatif harus berlandaskan pada pola keikhlasan, kekeluargaan, kemanusiaan (humanistis), kesederajatan dan pola *uswatul hasanah* seperti yang dikemukakan Anhar (2013:33). Pernyataan tersebut erat kaitannya dengan strategi komunikasi interaktif edukatif yang berlandaskan pada kearifan lokal Sunda *silih asih, silih asah, silih asuh*, yang berpegang pada saling mengasihi, saling mencerdaskan, dan saling mengayomi.

SIMPULAN

Komunikasi interaktif edukatif merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan berdasar pada nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *silih asih, silih asah, silih asuh*, strategi komunikasi interaktif

edukatif dipandang memiliki nilai-nilai yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dengan mengacu pada iklim pembelajaran yang positif dan menyenangkan dan sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dihasilkan konsep delapan belas prinsip strategi komunikasi interaktif edukatif berbasis *silih asih, silih asah, silih asuh*, yakni memberikan kesan menarik, sesuai dengan tujuan, memperhatikan karakteristik pembelajar, memperhatikan hierarki belajar, mendapat tanggapan aktif dari pembelajar, melaksanakan refleksi dan evaluasi, mengoptimalkan gerak nonverbal, mengatur kekuatan, intonasi, tekanan, dan kelancaran suara; melaksanakan pengamatan; memanfaatkan media; mengoptimalkan waktu; membangun motivasi ekstrinsik; memberikan pertanyaan efektif; menanggapi pembelajar; menanamkan/membangun nilai dan sikap; disiplin, tegas, dan jelas; memanfaatkan persepsi pembelajar; serta mengorganisasikan perolehan belajar. Kedepan belas prinsip ini menumbuhkan nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung dicontohkan dan ditanamkan oleh guru kepada siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang terinvestasikan meliputi kreatif, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai, komunikatif, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, dan mandiri.

Hasil kajian ini merupakan salah satu persiapan yang dapat digunakan untuk menghadapi derasnya arus globalisasi dalam era revolusi industri. Melalui pembelajaran, guru diharapkan dapat menjadi model dan contoh bagi siswa sehingga akhirnya siswa diharapkan dapat disiapkan sedemikian rupa untuk dapat berkompetisi dan berkolaborasi dengan baik melalui komunikasi yang efektif dan berkarakter.

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang dapat terus dikembangkan untuk kepentingan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Dengan demikian, penting adanya kajian lanjutan dan penelitian yang dapat menggambarkan realita strategi komunikasi dalam

pembelajaran, khususnya komunikasi yang bersifat interaktif dan edukatif.

Daftar Pustaka

- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13 (1)(1), 28–41.
- Anwar, K. (2012). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Jurnal At-Ta'lim*, 3, 13–20.
- Ardianto, E. (2012). Filsafat Kearifan Lokal Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat. *Prosiding Seminar Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal* (Hlm. 285–299).
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2007). *Belajar dan Berkarya: Suatu Tinjauan Psikologi untuk Pengelola Program Akselerasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziya, D. S. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi Gaya Program Acara “Suara Anda” Berbasis Komunikasi Interaksional dalam Pembelajaran Berbicara. *Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Julia. (2011). Membangun Kultur Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh melalui Pendidikan Seni. *Prosiding Seminar Quo Vadis Seni Tradisional* (pp. 1–20). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S. W., & Karen. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human*

- Communication*). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohim. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Situmorang, M. (2018). Mengangkat Potensi Lokal ke Tataran Global. *Majalah Parahyangan Edisi Kuartal I/Januari-Maret Vol. V. No. 1, 2*.
- Suryalaga, H. (2010). *Kesundaan: Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.